

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

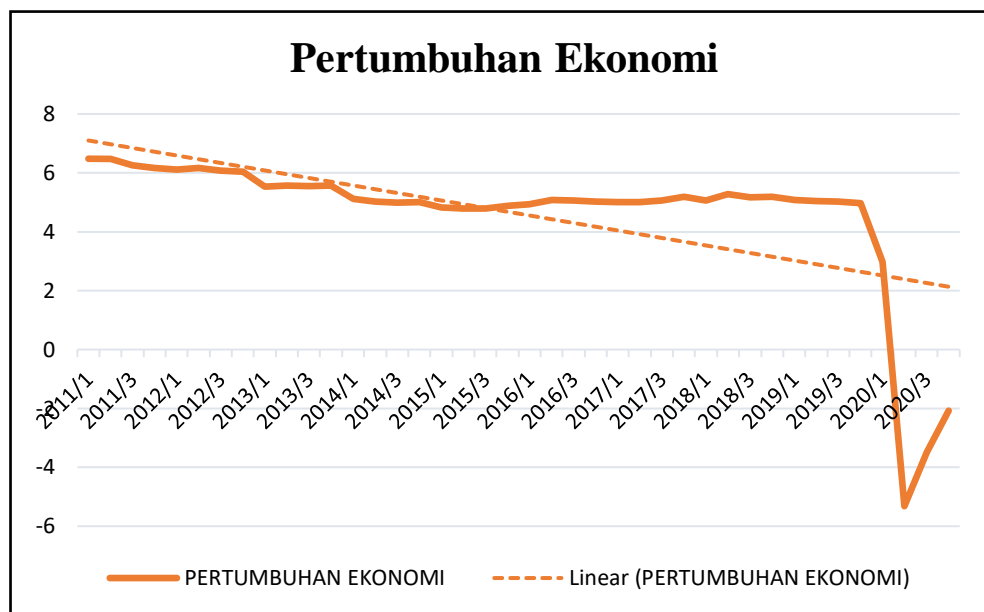
1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan berbagai output produksi dalam suatu negara seperti penambahan jumlah barang dan jasa, jumlah produksi barang industri, penambahan jumlah sekolah, penambahan jumlah pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari meningkatnya PDB suatu negara tersebut. Dengan adanya peningkatan PDB menandakan bahwa pendapatan per kapita masyarakat juga meningkat. Angka yang terdapat dalam PDB merupakan total produksi dalam suatu negara. PDB merupakan sebuah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang telah diproduksi oleh perekonomian dalam kurun waktu tertentu dan menggunakan faktor-faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian tersebut.

Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari website resmi BPS dalam bentuk triwulan yaitu dimulai triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020.

Grafik 4.1

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011 – 2020



Sumber: <https://www.bps.go.id/> Tahun 2011 -2020 (data diolah tahun 2021)

Pada grafik 4.1 diatas laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dan cenderung mengarah kepada penurunan, pada triwulan pertama tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,48% dengan perbandingan (yoy) atau tahun ke tahun, kemudian mengalami penurunan sampai pada triwulan pertama tahun 2012 sebesar 6,11% selanjutnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedua naik sebesar 6,16% dan selanjutnya cenderung mengalami penurunan sampai 4,99% pada triwula ketiga tahun 2014. Pada triwulan keempat tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi naik sebesar 5,01% dan mengalami penurunan sampai dengan tahun 2016 triwula pertama dengan 4,94%. Fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi hampir sama setiap tahunnya, yaitu bergerak diangka 4-5% di tiap triwulannya.

Tren pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat terjadi mulai tahun 2016 triwulan kedua hingga 2019 triwulan ketiga. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan

ekonomi didorong oleh berbagai sektor baik manufaktur, barang dan jasa. Faktor lainnya adalah dimana di sektor pertanian, perhutananm ataupun perikanan berkembang pesat sehingga menyumbang pendapatan tertinggi. Dan pada triwulan keempat biasanya pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan atau kontraksi. Hal ini dikarenakan adanya penurunan dari sektor pertanian dan lain-lain dikarenakan faktor musim yang terjadi di Indonesia. Disisi lain adanya penurunan juga dalam segi ekspor barang maupun jasa.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi disetap tahunnya dengan pola yang hamper sama disetiap tahunnya hingga tahun 2019, dan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan akibat adanya pandemic virus Covid-19 yang juga melanda diseluruh belahan dunia yang mengakibatkan resesi hampir disetiap negara termasuk Indonesia. Pada triwulan pertama tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada 2,97% dan hingga mengalami puncaknya pada triwulan kedua yakni -5,32%, dan baru mengalami pertumbuhan lagi di triwulan ketiga dan keempat tahun 2020 walaupun masih dalam kondisi pertumbuhan yang minus.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	40	-5.32	6.48	4.6205	2.46871
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan data sebanyak 40. Data diperoleh dari website resmi BPS tahun 2011

triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV. Dari 40 data tersebut pertumbuhan ekonomi terendah adalah -5,32% yakni pada triwulan II tahun 2020. Sedangkan nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi yakni 6,48% pada triwulan I tahun 2011. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020 yakni 4,62%.

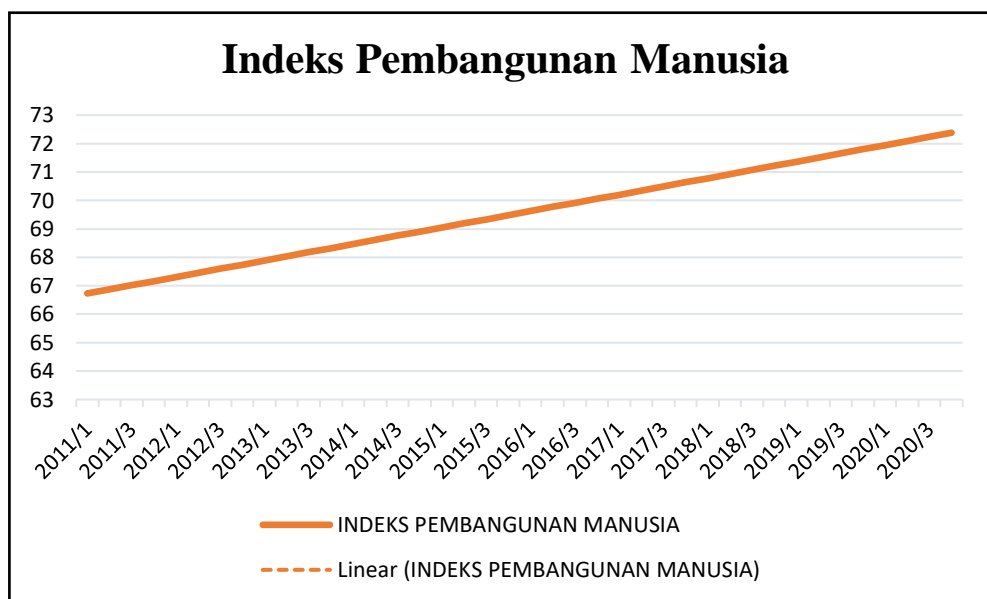
2. Analisa Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah gabungan dari unsur-unsur utama pembangunan manusia yang terdiri dari lamanya hidup, memiliki pengetahuan melalui tingkat melek huruf dan rata-rata lama bersekolah, standart kehidupan yang layak yang diukur melalui PDRb per kapita setelah disesuaikan dengan daya beli masyarakat. Indeks pembangunan manusia juga penting dalam pembangunan perekonomian dikarenakan dengan adanya pembangunan manusia yang baik maka akan tercipta faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi bisa berupa tingkat Pendidikan yang cukup mampu menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Dengan adanya Pendidikan tentunya akan memberikan kesempatan untuk mamu mengelola sumberdaya yang ada, sehingga sumber daya tersebut bisa dikelola dengan baik dan meningkatkan perekonomian.

Penelitian ini menggunakan data Indeks Pembangunan Manusia yang diperoleh dari *United Nation Development Program* dalam bentuk triwulan yaitu dimulai dari triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020.

Grafik 4.2

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2011 – 2020



Sumber: <http://hdr.undp.org/> Tahun 2011 -2020 (data diolah tahun 2021)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia pada triwulan I tahun 2011 diawali pada angka 66,67 poin, dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai dengan triwulan IV tahun 2020. Dengan adanya tren positif dari pertumbuhan indeks pembangunan manusia tersebut diharapkan kedepannya pemerintah selalu terus berupaya mendorong lebih lagi dalam masalah pembangunan manusia. Karena didalam menghadapi persaingan secara global tentu dibutuhkan sumber daya yang mampu bersaing dan berkompetisi dengan negara lain tidak hanya dalam negeri saja. Ada banyak faktor yang mendorong tumbuhnya indeks pembangunan manusia diantaranya adalah melalui program pendidikan dimana pemerintah mencanangkan wajib belajar 12 tahun. Sehingga kita dapat mampu mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA. Disisi lain bantuan pemerintah didalam kesehatan masyarakat dan dalam menjalani

kehidupan yang layak tentu sangat banyak sekali disamping dengan didorongnya pembangunan disegala bidang.

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Pembangunan Manusia	40	66.67	72.38	69.6090	1.73806
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan data sebanyak 40. Data diperoleh dari website resmi *United Nation Development Program* tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV. Dari 40 data tersebut indeks pembangunan manusia terendah adalah 66.67 poin yakni pada triwulan I tahun 2011. Sedangkan nilai indeks pembangunan manusia tertinggi yakni 72,38 poin pada triwulan IV tahun 2020. Rata-rata indeks kemudahan berbisnis dalam periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020 yakni 69.60 poin.

3. Analisa Indeks Kemudahan Berbisnis

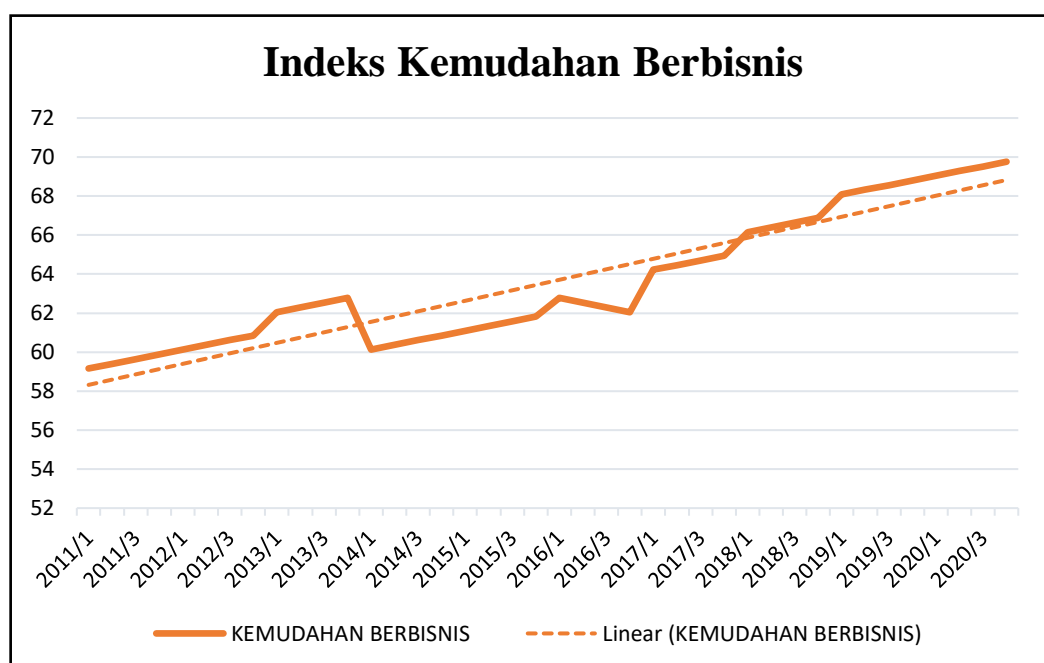
Kemudahan berbisnis atau biasa dikenal dengan *Easy Doing of Business* merupakan sebuah indeks satuan yang mengukur tentang bagaimana sebuah negara memiliki kemudahan berbisnis yang baik. Sehingga akan berdampak pada banyaknya investor yang menanamkan modalnya ke negara tersebut yang mengakibatkan adanya perputaran perekonomian baik dari segi tenaga kerja, bahan

baku, output dan lain-lain. Dengan adanya perputaran perekonomian tersebut maka juga akan berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Indeks kemudahan berbisnis merupakan aspek yang sangat penting bagi para investor, karena indeks ini merupakan sebuah indikator yang dipakai di seluruh dunia. Kemudahan berbisnis tidak hanya berkaitan dengan peraturan yang dilakukan sebelum melakukan investasi tetapi juga memperhatikan hal-hal terkait perlindungan terhadap investor setelah melakukan investasi. Dalam penelitian ini data kemudahan berbisnis yang digunakan dimulai pada tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV yang diperoleh dari website *doingbusiness* sebagai berikut:

Grafik 4.3

Indeks Kemudahan Berbisnis Indonesia Tahun 2011 – 2020



Sumber: <https://www.doingbusiness.org/> tahun 2011-2020 (data diolah tahun 2021)

Dari grafik 4.3 dapat dijelaskan bahwa indeks kemudahan berbisnis di Indonesia fluktuatif tapi cenderung mengarah kepada pertumbuhan yang positif. Dimana pada tahun 2011 triwulan I berada pada 59.16 poin kemudian selalu mengalami kenaikan di setiap triwulannya hingga tahun 2013 triwulan IV pada angka 62.78 poin. Dimana pada pada triwulan I tahun 2014 kemudahan berbisnis Indonesia mengalami penurunan pada angka 60.13 poin, kemudian selalu mengalami peningkatan skor kemudahan berbisnis sampai tahun 2020 triwulan IV dengan 69.76 poin.

Selain itu ternyata kecenderungan pada kuartal ketiga dan ke empat setiap tahunnya terdapat penurunan sedikit, tetapi kemudian di tahun berikutnya pada kuartal pertama akan mengalami kenaikan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pergantian tahun juga mempunyai efek dimana masyarakat masih semangat-semangatnya dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan bisnis lainnya. Sehingga di akhir triwulan ke tiga atau ke empat mungkin cenderung mengalami penurunan dari pada awal tahun.

Adanya peningkatan disetiap tahunnya merupakan salah satu usaha pemerintah didalam membuat peraturan yang semakin mudah didalam upaya peningkatan investasi di sektor bisnis supaya investor berdatangan menanamkan modalnya di Indonesia. Ataupun para pelaku usaha dimudahkan didalam proses pendirian perusahaan dari sebelum usaha tersebut dijalankan sampai dengan usaha tersebut sudah dijalankan. Hal ini yang mendorong adanya peningkatan indeks kemudahan berbisnis di Indonesia, yang berdampak pada semakin mudah melakukan usaha atau

bisnis di negara kita maka juga roda perekonomian semakin cepat berputar dan tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif Kemudahan Berbisnis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemudahan Berbisnis	40	59.40	70.14	63.62	3.405
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel kemudahan berbisnis menunjukkan data sebanyak 40. Data diperoleh dari website resmi *Doing Business* tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV. Dari 40 data tersebut indeks kemudahan terendah adalah 59.40 poin yakni pada triwulan I tahun 2011. Sedangkan nilai kemudahan berbisnis tertinggi yakni 70.14 poin pada triwulan IV tahun 2020. Rata-rata kemudahan berbisnis dalam periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020 yakni 63,62 poin.

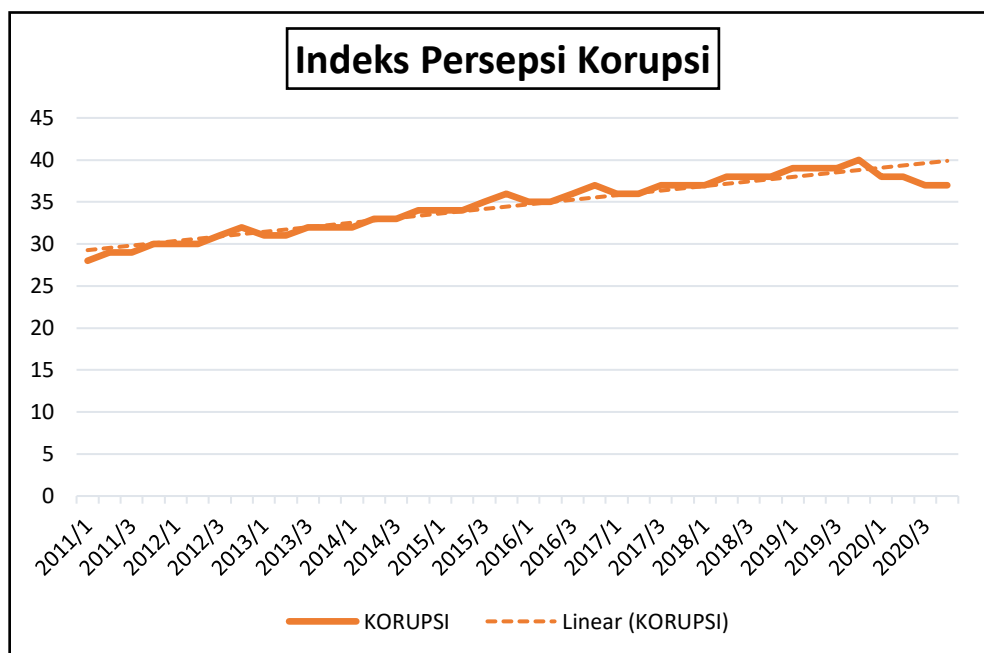
4. Analisis Indeks Persepsi Korupsi

Korupsi merupakan sebuah tindakan penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat publik dimana mereka memanfaatkan jabatan yang dia miliki untuk mempengaruhi sebuah peraturan demi tujuan tertentu yang merugikan negara. Tindak pidana korupsi bisa terjadi dikarenakan mereka memiliki kesempatan. Disisi lain karena sebuah peraturan dalam birokrasi yang terkesan berbelit-belit ataupun membutuhkan proses yang lama sehingga bisa dimanfaatkan untuk mempermudah hal tersebut tentunya dengan memberikan uang, ataupun menyuap para pejabat untuk memudahkan proses tersebut.

Korupsi ibarat koin bermata dua dimana disatu sisi korupsi bisa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ketika hal tersebut digunakan di negara yang berkembang dan mempunyai permasalahan dalam menghambat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti pengurusan perizinan bisnis dan lain sebagainya. Disisi lain korupsi juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana negara dengan tingkat korupsi yang tinggi ternyata juga berdampak pada pertumbuhan PDB dan investasi yang rendah. Untuk mengukur tingkat korupsi di setiap negara maka dibuatlah indeks persepsi korupsi. Dalam penelitian ini data indeks persepsi korupsi yang digunakan dimulai pada tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV yang diperoleh dari website *transparency international* sebagai berikut:

Grafik 4.4

Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2011 – 2020



Sumber: <https://www.transparency.org/> tahun 2011-2020 (data diolah tahun 2021)

Dari grafik 4.4 dapat dijelaskan bahwa indeks persepsi korupsi di Indonesia fluktuatif tapi cenderung mengarah kepada peningkatan yang positif. Dimana pada tahun 2011 triwulan I berada pada 28.81 poin kemudian selalu mengalami kenaikan di setiap triwulannya hingga tahun 2012 triwulan IV pada angka 32.31 poin. Dimana pada pada triwulan I tahun 2013 indeks persepsi korupsi Indonesia mengalami penurunan pada angka 31.68 poin, kemudian selalu mengalami peningkatan skor indeks persepsi korupsi sampai tahun 2019 triwulan III dengan 40.09 poin. Tetapi pada triwulan I tahun 2020 mengalami penurunan sampai dengan triwulan IV tahun 2020 pada 37.84 poin. Dalam grafik diatas berarti semakin tinggi poin yang didapatkan dalam pengukuran indeks persepsi korupsi maka semakin baik negara tersebut dalam memberantas tindak pidana korupsi.

Hal tersebut juga didukung oleh garis trend yang selalu mengarah kepada peningkatan disetiap tahunnya. Walaupun indeks persepsi korupsi Indonesia selalu meningkat tetapi dalam 1 tahun terakhir terjadi penurunan. Hal tersebut bisa terjadi karena sedang hangatya isu pemberantasan korupsi yang menghebohkan dengan ditangkapnya sejumlah Menteri dan pejabat pusat maupun daerah. Dan adanya isu pelemahan lembaga Korupsi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan adanya perubahan undang-undang. Sehingga publik merasa penindakan kasus korupsi di Indonesia akan semakin memburuk dan mengalami trend penurunan.

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik Deskriptif Korupsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Korupsi	40	28.81	40.21	35.29	3.106
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

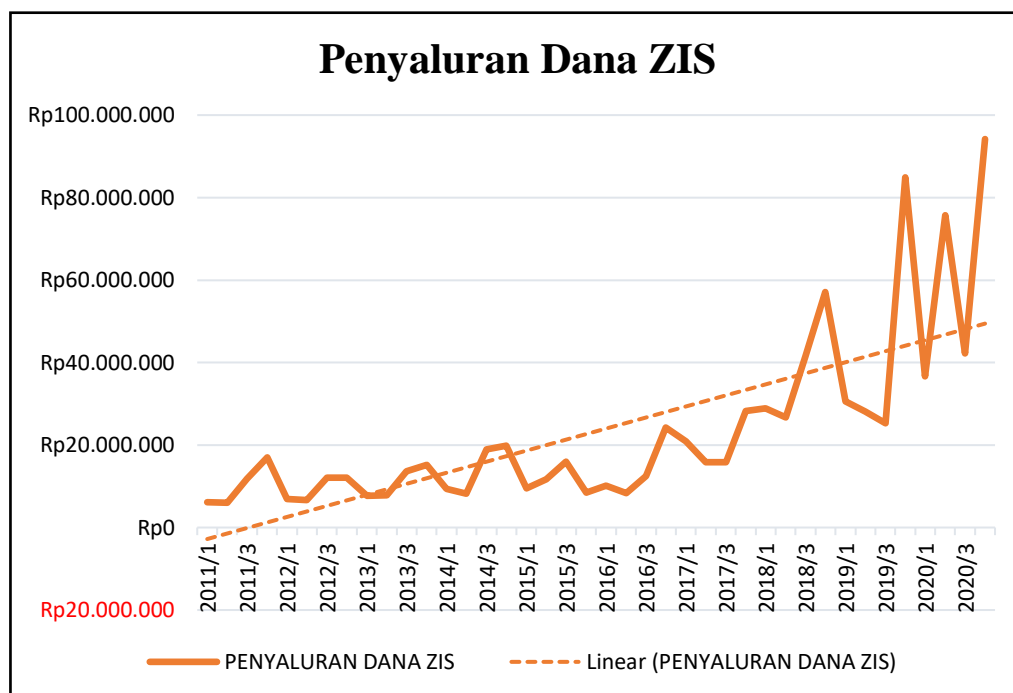
Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel korupsi menunjukkan data sebanyak 40. Data diperoleh dari website resmi *Transparency International* tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV. Dari 40 data tersebut indeks persepsi korupsi terendah adalah 28.81 poin yakni pada triwulan I tahun 2011. Sedangkan nilai indeks persepsi korupsi tertinggi yakni 40.21 poin pada triwulan IV tahun 2019. Rata-rata indeks persepsi korupsi dalam periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2020 yakni 35.29 poin.

5. Analisis Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah

Penyaluran dana ZIS merupakan proses, cara perbuatan menyalurkan dana zakat kepada yang berhak. Objek sasaran dana ZIS ada 8 asnaf atau golongan yaitu fakir, miskin, gharim, amil, mualaf, riqab, sabilillah dan ibnu sabil. Dana ZIS memiliki posisi yang strategis baik dari segi keagamaan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dan menjadi salah satu instrumen paling efektif untuk membantu permasalahan kemiskinan. Dengan disalurkan dana ZIS kepada para penerima yang terbagi menjadi delapan golongan tersebut maka diharapkan akan mendorong berputarnya roda perekonomian masyarakat yang tentunya juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi dari proses tersebut. Dalam penelitian ini data penyaluran ZIS yang digunakan dimulai pada tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV yang diperoleh dari website Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai berikut:

Grafik 4.5

Penyaluran Dana ZIS Triwulan I 2011 – Triwulan IV 2020



Sumber: <https://baznas.go.id/> tahun 2011-2020 (data diolah tahun 2021)

Pada Grafik 4.4 dapat terlihat bahwa pergerakan penyaluran dana ZIS dari tahun 2011 triwulan I sampai dengan tahun 2020 triwulan IV berfluktuasi dapat terlihat bahwa pada tahun 2011 triwulan III penyaluran sebesar 17,058 Miliar kemudian pada tahun 2012 triwulan yang sama penyaluran menurun sebesar 12,023 miliar, kemudian 2014 di triwulan sama kembali meningkat 18,901 miliar. Namun dapat terlihat pada tahun 2018 triwulan IV penyaluran meningkat secara signifikan menjadi 57,127 miliar. Peningkatan penyaluran dana ZIS tertinggi terjadi pada tahun 2020 triwulan VI sebesar 94,183 miliar. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19 sehingga banyak dana yang disalurkan untuk membantu masyarakat yang kehilangan pekerjaan.

Penyaluran dana ZIS setiap tahun selalu mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai tahun 2016, namun di awal tahun 2018 penyaluran dana ZIS semakin meningkat setiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat akan penghimpunan dana zakat semakin tinggi. Sebagaimana diuraikan grafik di atas, peningkatan penyaluran dana ZIS tentu akan meningkatkan manfaat zakat kepada mustahik. Peningkatan penyaluran BAZNAS juga seiring dengan adanya program inovasi yang mencakup lima bidang yaitu pendidikan, ekonomi, kesehatan, kemanusiaan serta dakwah dan advokasi. Dengan pemberdayaan dana ZIS yang baik dapat meningkatkan perekonomian karena penyaluran dana ZIS dapat mengurangi kesenjangan masyarakat kaya dan miskin, sehingga orang-orang dapat melakukan konsumsi, di sisi lain zakat produktif dapat menjadikan seseorang kreatif sehingga pendapatan seseorang semakin bertambah, kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Tabel 4.5

Hasil Uji Statistik Deskriptif Penyaluran Dana ZIS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyaluran Dana ZIS	40	6009993	94183522	23325377.50	21247152.72
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel penyaluran dana ZIS menunjukkan data sebanyak 40. Data diperoleh dari website resmi BAZNAS periode 2011 triwulan I sampai dengan 2020 triwulan IV. Dari 40 data tersebut nilai penyaluran dana ZIS terendah adalah Rp 6.009.993 miliar pada triwulan II tahun 2011, sedangkan nilai penyaluran dana ZIS tertinggi adalah Rp 94.183.522 miliar

pada triwulan IV tahun 2020. Rata-rata nilai penyaluran dana ZIS selama periode 2011 triwulan I sampai dengan 2020 triwulan IV adalah Rp 23.325.378 miliar.

B. Uji Normalitas Data

Sebelum diolah karena data dalam penelitiannya memiliki satuan ukur yang berbedasehingga data aslinya harus ditransformasi (standarisasi) sebelum bisa dianalisis. Dengan demikian, perlu dilakukan standarisasi ke bentuk z-score. Nilai standar atau z-score adalah suatu bilangannya yang menunjukkan seberapa jauh nilai mentah menyimpang dari rata-ratanya dalam distribusi data dengan satuan SD. Tujuan dilakukannya standarisasi untuk menyamakan satuan, jadi nilai standar tidak lagi tergantung pada satuan pengukuran melainkan menjadi nilai baku.¹²⁶

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan cara uji normalitas data *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.6

Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.90101544
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.109
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131

Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Uji SPSS

¹²⁶ Singgih Santoso, *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS...*, hlm 66-67

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dalam tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Caranya dengan melihat nilai Sig. kemudian membandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Keputusan yang diambil dengan pedoman jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dan sebaliknya jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 4.6 dengan *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $> 0,05$. Berdasarkan table *Asymp. Sig. 2-tailed* nilai signifikansi sebesar 0,131 sehingga dikatakan bahwa data ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

C. Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal tersebut perlu dilakukan guna memastikan bahwasannya data yang diteliti benar terlindungi atau terhindar dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga data yang dihasilkan dapat diolah dan analisis ketahap selanjutnya sesuai tahap analisis data pada penelitian ini.

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) dimana diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dalam

menentukan ada tidaknya Multikolinieritas dapat digunakan dengan cara yaitu dengan menggunakan besaran tolerance (α) dan Variance Inflation Factor (VIF).¹²⁷

Table 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
(Constant)		
(Indeks Pembangunan Manusia)	.943	1.060
(Kemudahan Berbisnis)	.947	1.056
(Korupsi)	.986	1.014
(Penyaluran Dana ZIS)	.991	1.009

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari table 4.9 di atas dapat dilihat nilai tolerance variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.943, variabel Kemudahan Berbisnis sebesar 0,947, variabel Korupsi sebesar 0,986, variabel Penyaluran Dana ZIS sebesar 0,991 lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1,060, variabel Kemudahan Berbisnis sebesar 1,056, variabel Korupsi sebesar 1,014, dan variabel Penyaluran Dana ZIS sebesar 1,009 yang lebih kecil dari 10,0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian diatas tidak mengandung multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat suatu hubungan yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan

¹²⁷ Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistika 2...*, hlm 202

nilai $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$ maka tidak ada autokorelasi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Table 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.868 ^a	.753	.725	.52425160	1.394

a. Predictors: (Constant), (Indeks Pembangunan Manusia), (Kemudahan Berbisnis), (Korupsi), (Penyaluran Dana ZIS)

b. Dependent Variable: (Pertumbuhan Ekonomi)

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari hasil output uji autokorelasi diatas dapat diketahui nilai *Durbin Waston* sebesar 1,394 yakni *Durbin Waston* dengan ketentuan terletak diantara -2 sampai 2 ($-2 > 1,886 < 2$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga model regresi ini layak digunakan.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil olah data SPSS Uji Heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta		
(Constant)	.772	.068		11.344	.000
Indeks Pembangunan Manusia	.011	.0072	.025	.156	.877
Kemudahan Berbisnis	.163	.072	.365	2.271	.079
Korupsi	-.135	.090	-.302	-1.503	.142
Penyaluran Dana Zis	.090	.090	.202	1.000	.324

Dependent Variabel: ABRESID

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,877, Kemudahan Berbisnis sebesar 0,079, Korupsi sebesar 0,142, dan Penyaluran Dana ZIS sebesar 0,324 yang berarti lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi gejala hesterokedastisitas.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel satu terhadap variabel lainnya. Hasil uji regresi bergandanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.301E-14	.083		.000	1.000
(Indeks Pembangunan Manusia)	.149	.394	.228	5.803	.000
(Kemudahan Berbisnis)	.264	.245	.364	3.074	.029
(Korupsi)	.061	.266	.168	6.347	.000
(Penyaluran Dana ZIS)	.151	.116	.687	5.911	.005

Dependent Variable: (Pertumbuhan Ekonomi)

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari tabel di atas diperoleh persamaan dua dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1YX_1 + b_2YX_2 + b_3YX_3 + b_4YX_4$$

$$Y = 2,270E-17 + (0,166)X_1 + (-0,184)X_2 + (0,037)X_3 + (-0,385)X_4$$

- a. Konstanta sebesar $1,301E-14$ menyatakan bahwa apabila variabel Indeks Pembangunan Manusia, variabel Kemudahan Berbisnis, variabel Korupsi, variabel Penyaluran Dana ZIS nilainya adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) nilai sebesar $1,301E-14$.
- b. Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) sebesar 0,149 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka faktor Indeks Pembangunan Manusia akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,149 atau 14,9%. Dan sebaliknya, jika faktor Indeks Pembangunan Manusia menurun 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan diprediksi turun sebesar 0.149 atau 14,9% dengan anggapan X2, X3, dan X4 tetap.
- c. Koefisien regresi variabel Kemudahan Berbisnis (X2) sebesar 0,264, menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka faktor Kemudahan Berbisnis akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,264 atau 26,4%. Dan sebaliknya, jika faktor Kemudahan Berbisnis menurun 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,264 atau 26,4% dengan anggapan X1, X3, dan X4 tetap.
- d. Koefisien regresi variabel Korupsi (X3) sebesar 0,061, menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka faktor Korupsi akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,061 atau 6,1%. Dan sebaliknya, jika faktor Korupsi menurun 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan diprediksi mengalami penurunan sebesar 0.061 atau 6,1% dengan anggapan X1, X2, dan X4 tetap.

- e. Koefisien regresi variabel Penyaluran Dana ZIS (X4) sebesar -0,151, menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Pertumbuhan Ekonomi, maka faktor Penyaluran Dana ZIS akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,151 atau 15,1%. Dan sebaliknya, jika faktor Penyaluran Dana ZIS menurun 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,151 atau 15,1% dengan anggapan X1, X2, dan X3 tetap.

E. Uji Hipotesis

1. Uji F_{hitung}

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Adapun Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara F_{tabel} dan F_{hitung} : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis tidak diterima, Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Adapun hasil uji F_{hitung} adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji F hitung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	29.381	4	7.345	26.725	.000 ^b
Residual	9.619	35	.275		
Total	39.000	39			

a. Predictors: (Constant), (Indeks Pembangunan Manusia), (Indeks Kemudahan Berbisnis), (Indeks Persepsi Korupsi), (Penyaluran Dana ZIS)

b. Dependent Variable: (Pertumbuhan Ekonomi)

Sumber: Hasil uji SPSS

Pengujian F_{hitung} dari tabel Anova 4.11 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 26,725. Dan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 2,606. Jadi, karena pada penelitian ini F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yaitu $26,725 > 2,606$ maka hipotesis

penelitian adalah signifikan. Maka secara simultan atau bersama-sama variabel Indeks Pembangunan Manusia, Kemudahan Berbisnis, Korupsi, Penyaluran Dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Uji t hitung

Uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (independent) yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Kemudahan Berbisnis, Korupsi dan Penyaluran Dana ZIS terhadap variabel tak bebas (dependent) yaitu Pertumbuhan Ekonomi apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar daripada t tabel.¹²⁸

Dari tabel 4.10 diatas, bisa dilihat bahwa hasil uji hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.10) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah 5.803. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} adalah 5,803. Perbandingan keduanya menghasilkan t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $5,803 > 2,028$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan menurut statistik.
- b. Tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.10) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Indeks Kemudahan Berbisnis adalah 3,074. Sementara itu, untuk T_{tabel} dengan

¹²⁸ Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian...*, hlm 124

taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,028. Perbandingan keduanya menghasilkan t_{hitung} lebih dari t_{tabel} tetapi negatif yaitu $3.1074 > 2,0280$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa Indeks Kemudahan Berbisnis terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan menurut statistik.

- c. Tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.10) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Indeks Persepsi Korupsi adalah 6,347 Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,0280. Perbandingan keduanya menghasilkan t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $6,347 > 2,0280$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan menurut statistik.
- d. Tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.11) diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Penyaluran Dana ZIS adalah 5,911. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,0280. Perbandingan keduanya menghasilkan t_{hitung} kurang dari t_{tabel} yaitu $5,911 > 2,0280$. Dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan Penyaluran Dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan menurut statistik.

F. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien determinasi ini untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji analisis koefisien determinasi tahap 1 dengan bantuan software SPSS for windows Versi 16 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.868 ^a	.753	.725	.52425160	1.394

a. Predictors: (Constant), (Indeks Pembangunan Manusia), (Kemudahan Berbisnis), (Korupsi), (Penyaluran Dana ZIS)

b. Dependent Variable: (Pertumbuhan Ekonomi)

Sumber: Hasil Uji SPSS

Pada tabel 5.4 di dapat R Square sebesar 0,753, ini menunjukkan pengaruh variabel independent adalah kuat. Sedangkan angka Adjuted R Square sebesar 0,725 ini menunjukkan variabel Indeks Pembangunan Manusia, Kemudahan Berbisnis, Korupsi, dan Penyaluran Dana ZIS secara bersama-sama mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.